



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Intensifikasi Senjata Nuklir dan Rudal Korea Utara di
Bawah Kepemimpinan Kim Jong-un

Skripsi

Oleh

Aufar Saskara

6091901164

Bandung

2022



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Terakreditasi Unggul

SK BAN-PT No. 2579/SK/BAN-PT/AK-ISK/S/IV/2022

Intensifikasi Senjata Nuklir dan Rudal Korea Utara di
Bawah Kepemimpinan Kim Jong-un

Skripsi

Oleh

Aufar Saskara

6091901164

Pembimbing

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

Bandung

2022

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana



Tanda Persetujuan Skripsi

Nama : AUFAR SASKARA
Nomor Pokok : 6091901164
Judul : Intensifikasi Senjata Nuklir dan Rudal Korea Utara di Bawah
Kepemimpinan Kim Jong-un

Menyetujui untuk diajukan pada
Ujian Sidang jenjang Sarjana
Bandung, 23 Desember 2022

Pembimbing

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

Mengetahui

Ketua Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

Vrameswari Omega Wati, S.IP., M.Si. (Han)

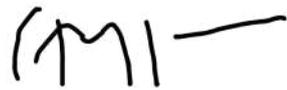
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
 Jurusan Hubungan Internasional
 Program Studi Hubungan Internasional Program Sarjana

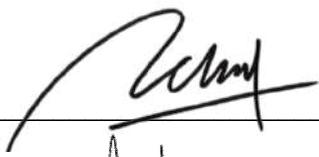


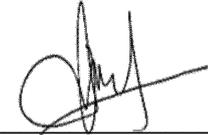
Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Aufar Saskara
 Nomor Pokok : 6091901164
 Judul : Intensifikasi Senjata Nuklir dan Rudal Korea Utara di Bawah
 Kepemimpinan Kim Jong-un

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
 Pada Rabu, 11 Januari 2023
 Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji
Ketua Sidang Merangkap Anggota
 Angguntari Ceria Sari, S.IP., M.Sc., Ph.D. : 

Sekretaris
 Idil Syawfi, S.IP., M.Si. : 

Anggota
 Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si. : 

Mengesahkan
 Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aufar Saskara

NPM : 6091901164

Program Studi : Hubungan Internasional Program Sarjana

Judul : Intensifikasi Senjata Nuklir dan Rudal Korea Utara di Bawah
Kepemimpinan Kim Jong-un

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 23 Desember 2022



Aufar Saskara

6091901164

ABSTRAK

Nama : Aufar Saskara
NPM : 6091901164
Judul : Intensifikasi Senjata Nuklir dan Rudal Korea Utara di Bawah Kepemimpinan Kim Jong-un

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan *Juche* sebagai identitas Korea Utara yang berpengaruh dalam menjelaskan perilaku Korea Utara mengembangkan program nuklir dan rudalnya. Korea Utara melakukan pengembangan nuklir dan rudalnya pada masa kepemimpinan Kim Il-sung dan Kim Jong-il. Saat Kim Jong-un menjadi pemimpin Korea Utara pada tahun 2011, Kim Jong-un memiliki kesempatan untuk mengubah kebijakan Korea Utara dalam pengembangan nuklir dan rudalnya. Dapat dilihat Kim Jong-un pada masa kecilnya berkesempatan untuk menempuh pendidikan di Swiss, memiliki pemahaman tentang budaya Barat, serta prinsip dari demokrasi. Pada tahun 2018 dan 2019, Kim Jong-un mendapatkan dukungan dari negara berkekuatan besar melalui pertemuan *Singapore, Hanoi, DMZ, dan Inter-Korean Summit*. Pertemuan tersebut menjadi sejarah di mana Kim Jong-un menjadi pemimpin Korea Utara pertama yang dapat bertemu dengan Presiden Amerika Serikat secara langsung. Kim Jong-un juga menjadi pemimpin Korea Utara yang berkesempatan bertemu dengan Presiden Korea Selatan setelah tidak bertemu selama 2 dekade terakhir. Dari kesempatan dan dukungan yang Kim Jong-un miliki, alhasil Korea Utara di bawah kepemimpinannya tetap terus melakukan pengembangan nuklir dan rudal. Bahkan uji coba rudal dan nuklir yang dilakukan Kim Jong-un lebih banyak dibandingkan yang dilakukan oleh Kim Il-sung dan Kim Jong-il. Dengan demikian, memunculkan pertanyaan penelitian “Mengapa Korea Utara di bawah pemerintahan Kim Jong-un tetap mempertahankan kebijakan proliferasi nuklir?”. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan kerangka pemikiran Teori Sosial dari Alexander Wendt. Terakhir, penelitian ini menjawab motivasi pengembangan nuklir dan rudal Korea Utara karena ideologi *Juche*-nya. *Juche* melalui proses sosial dalam sistem internasional yang menghasilkan kepentingan Kim Jong-un untuk terus mengembangkan nuklirnya demi keberlangsungan rezimnya. Hal ini menjelaskan perilaku Korea Utara yang bersifat *Hobbesian*.

Kata Kunci: Korea Utara, Kim Jong-un, *Juche*, Nuklir dan Rudal, Amerika Serikat

ABSTRACT

Name : AUFAR SASKARA
NPM : 6091901164
Title : *Intensification of North Korea's Nuclear Weapons and Missiles Development Under Kim Jong-un's Leadership*

This study aims to show *Juche* as an influential North Korean identity in explaining North Korea's behavior in developing its nuclear and missile programs. North Korea carried out its nuclear and missile development during the leadership of Kim Il-sung and Kim Jong-il. When Kim Jong-un became leader of North Korea in 2011, Kim Jong-un had the opportunity to change North Korea's policy in nuclear and missile development. It can be seen that Kim Jong-un in his childhood had the opportunity to study in Switzerland, have an understanding of Western culture, and the principles of democracy. In 2018 and 2019, Kim Jong-un received support from great power countries through the Singapore, Hanoi, DMZ and Inter-Korean Summit. The summit became history where Kim Jong-un became the first North Korean leader to be able to meet the President of the United States directly. Kim Jong-un is also the leader of North Korea who has the opportunity to meet with the President of South Korea after not having met for the last 2 decades. From the opportunity and support that Kim Jong-un had, North Korea under his leadership continued to carry out nuclear and missile development. Even more missile and nuclear tests were carried out by Kim Jong-un than those carried out by Kim Il-sung and Kim Jong-il. Thus, raising the research question "Why did North Korea under Kim Jong-un continue to maintain its nuclear proliferation policy?". The author uses qualitative research methods and the Social Theory framework of Alexander Wendt. Finally, this study answers the motivation for North Korea's nuclear and missile development because of its *Juche* ideology. *Juche* went through a social process in the international system which resulted in Kim Jong-un's interest in continuing to develop his nuclear power for the survival of his regime. This explains the behavior of North Korea which is Hobbesian.

Keywords: North Korea, Kim Jong-un, *Juche*, Nuclear and Missile, United State of America

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penelitian ini yang berjudul “Intensifikasi Senjata Nuklir dan Rudal Korea Utara di Bawah Kepemimpinan Kim Jong-un” sebagai syarat lulus program studi Sarjana Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan.

Penelitian ini membahas mengenai alasan Korea Utara yang terus melanjutkan pengembangan senjata nuklir dan rudalnya di bawah kepemimpinan Kim Jong-un walaupun Kim Jong-un memiliki kesempatan untuk mengubah rezim Korea Utara. Dengan tersusunnya penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat dan dipergunakan untuk penelitian lainnya di masa yang akan datang. Penulis menyadari penelitian ini jauh dari kata sempurna. Dengan demikian, penulis terbuka untuk menerima kritik dan saran yang dapat meningkatkan kualitas penelitian ini.

Bandung, 23 Desember 2022



Aufar Saskara

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini penulis dedikasikan untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dan mendukung penulis selama proses penulisan penelitian dan penyelesaian masa studi di Universitas Katolik Parahyangan. Penulis berterima kasih kepada:

1. Ayahanda tercinta. Terima kasih karena selalu mendukung dari segi apapun itu, dimanapun itu, dan kapanpun itu. Terima kasih karena selalu percaya, menyemangati, dan memberikan harapan. Terima kasih atas nilai-nilai yang telah diajarkan selama ini. Terima kasih karena selalu bertanya “progres skripsi sampai mana?”. Walau kadang membosankan, tetapi sepertinya itu hal yang membuat penelitian ini bisa selesai. Dan terima kasih karena telah menjadi bapak yang baik dan membanggakan.
2. Putri “Putcal” Calista. Terima kasih for your *endless support*. Terima kasih telah menjadi teman, sahabat, teman tapi sahabat, teman kerja, teman berantem, teman tapi mesra, teman tapi *fake*, dan kategori teman-teman lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-satu. Terima kasih karena tidak bosan-bosannya terus menemani apapun itu. Terima kasih karena telah membuat perkuliahan di UNPAR sangat-sangat berwarna. *Last but not least*, terima kasih atas jamuan apartemennya!
3. Mas Idil. Terima kasih telah menjadi dosen pembimbing yang ramah, kritis, terstruktur, dan jelas dalam memberikan arahan. Selain menjadi dosen pembimbing, Mas Idil dinobatkan menjadi salah satu dosen yang

mengajar di kelasnya paling seru. Terima kasih karena belum ambil studi lanjutan lagi di luar negeri sampai saya lulus. Karena kalau tidak, dosen pembimbing penulis tidak mungkin Mas Idil. Selalu ingat setiap penulis bimbingan ke ruangan Mas Idil, *desk setup*-nya sungguh keren!

4. Pengurus HMPSIHI. Terima kasih karena telah menjadi bagian dari Kepengurusan HMPSIHI 2022 kabinet Adaptif. Terima kasih atas kontribusi dan dedikasinya. Terkhusus untuk Inti dan Ring 1 HMPSIHI (Dinda, Tasia, Wilki, Dea, Echa, Niki, Randi, Ebi, Vale, Chelle, Mattea, Jea, Elbert, Dito, Greta, Gisel, Hasya, VJ, Bitu, dan Valtan), terima kasih atas dinamika 1 tahun yang sungguh campur aduk. Kadang senang, kadang pusing, kadang akrab, kadang-kadang, dan kadang lainnya. Mohon maaf apabila penulis terkadang membuat kalian repot (walau sebenarnya tidak pernah). Dan terima kasih telah percaya kepada penulis menjadi Ketua HMPSIHI 2022. Jangan lupa *quotes* di Malam Terakhir: “Seorang pemimpin adalah seorang yang dikelilingi oleh orang-orang yang lebih hebat di bidangnya masing-masing daripada dirinya sendiri. Dan setiap individu dari kalian lah orang-orang hebat itu yang mengelilingi saya”.
5. Stanwilaski “Wilki atau Stanley” Tuapattinaja. Terima kasih sudah membuat perkuliahan di UNPAR sungguh berwarna. Terima kasih sudah menjadi teman kerja, teman berantem, teman *ngecengin* anak orang, teman *dark jokes* anti baper, dan teman tindak kriminal. Terima kasih sudah menjadi partner di segala hal. Sampai-sampai diangkat menjadi saudara

angkat. Intinya terima kasih, karena apabila kepanjangan nanti besar kepala.

6. Penghuni PRIICE dan PRIIEM (Putcal, Cebe, Andrew, Dito) dan Elbert sebagai kandidat *roomie*-nya Cebe. Terima kasih sudah membuat perkuliahan menjadi *balance*. Kuliah iya, kerja iya, main juga iya. Awal mulanya kenal karena menghuni di lantai yang sama, menjalar ke main bareng, makan bareng, *movie night* bareng, dan *explore* Bandung bareng. Untuk Cebe, terima kasih untuk jamuan apartemennya.
7. Inkoor GINTRE 2020. Walau sudah 3 tahun berlalu, tapi penulis ingin menyampaikan terima kasih karena berkesempatan berdinamika bersama kalian selama 9 bulan. Terima kasih karena telah percaya kepada penulis menjadi Ketua GINTRE 2020. *One of the greatest teams that I had in IR UNPAR*. Meski rasa kekeluargaannya timbul karena *shared pressure*, tangisan, keringat, dan darah, tapi itu lah yang membuat kita seperti sekarang. Sukses terus dimanapun kalian berada!
8. Protokol Prakdip 2019, Event PMUN 2020, dan PSDM HMPSIHI 2021. Intinya mau bilang terima kasih karena sudah diberi kesempatan untuk berdinamika dengan kalian. Sangat banyak pembelajaran yang penulis dapatkan selama berdinamika bersama kalian. Terima kasih karena sudah memberikan ruang bagi penulis untuk berkreasi dan *explore* banyak hal. Kalian adalah salah satu rekan kerja yang berkesan bagi penulis. Walau sudah pada lulus, tapi sukses terus dimanapun kalian berada!

9. Tim Tempur. Terima kasih sudah menjadi pria sigma yang tidak manja karena berani menjelajah ke Pangandaran. Walau setelah itu badan encok-encok, *but it was a great experience!* Jangan kapok, karena kita selalu tempur. *Next Sukabumi, let's go!*
10. Sahabat dan teman yang kepanjangan kalau disebutkan satu-satu. Terima kasih karena sudah membuat perkuliahan di UNPAR menjadi menyenangkan. Tanpa adanya kalian semua, HI UNPAR akan kekurangan mahasiswa.

Penulis,



Aufar Saskara

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	7
UCAPAN TERIMA KASIH	8
DAFTAR ISI	12
DAFTAR GAMBAR	14
DAFTAR SINGKATAN	15
BAB I	16
1.1 Latar Belakang Masalah	16
1.2 Identifikasi Masalah	19
1.2.1 Deskripsi Masalah	19
1.2.2 Pembatasan Masalah	21
1.2.3 Rumusan Masalah	22
1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian	22
1.3.1 Tujuan Penelitian	22
1.3.2 Kegunaan Penelitian	22
1.4 Kajian Literatur	23
1.5 Kerangka Pemikiran	26
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	30
1.6.1 Metode Penelitian	30
1.7 Sistematika Pembahasan	31
BAB II	33
2.1 Kebijakan Umum Pengembangan Nuklir Korea Utara	33
2.1.1 Sejarah Nuklir Korea Utara: Tujuan Perdamaian Hingga Ideologi Negara	33
2.1.2 Progress Pengembangan Nuklir	40
2.2 Kesempatan Untuk Adanya Perubahan Kebijakan	44
2.2.1 Kim Jong-un Dengan Budaya Barat	44
2.2.2 Visi Korea Utara di Awal Era Kim Jong-un	46
2.2.3 Pertemuan Dengan Donald Trump dan Moon Jae-in	47
2.3 Kebijakan Kim Jong-un Dalam Pengembangan Nuklir dan Rudal	49
2.3.1 Kebijakan Umum	49
2.3.2 Uji Coba Senjata Nuklir dan Rudal	50
2.3.3 Deklarasi Sebagai Negara Bersenjata Nuklir	52
BAB III	55

3.1 Juche Sebagai Identitas Korea Utara	55
3.2 Proses Sosial Korea Utara Dalam Sistem Internasional	60
3.3 Ide dan Kepentingan Korea Utara Dalam Pengembangan Nuklir	66
3.4 Perilaku Korea Utara Terhadap Dunia Luar	69
BAB IV	71
DAFTAR PUSTAKA	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Penjelasan Jenis-jenis Senjata Nuklir	41
Gambar 2.2 Ilustrasi Kapabilitas Jangkauan Rudal Korea Utara	44
Gambar 2.3 Jumlah Uji Coba Rudal dan Nuklir Korea Utara	51

DAFTAR SINGKATAN

CSIS	<i>Centre for Strategic and International Studies</i>
DMZ	<i>Demilitarized Zone</i>
ICBM	<i>Intercontinental Ballistic Missile</i>
JINR	<i>Joint Institute for Nuclear Research</i>
Km	Kilometer
KNCA	<i>Korean Central News Agency</i>
NBA	<i>National Basketball Association</i>
NPT	<i>Treaty on the Non-Proliferation of Nuclear Weapons</i>
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
Rudal	Peluru Kendali

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Naiknya Kim Jong-un sebagai pemimpin Korea Utara yang menggantikan ayahnya—Kim Jong-il—setelah meninggal dunia pada Desember 2011, Kim Jong-un diproyeksikan dapat membawa perubahan Korea Utara ke arah yang lebih baik lagi. Di awal masa kepemimpinannya menjadi pemimpin Korea Utara, Kim Jong-un menyatakan bahwa Korea Utara memiliki fokus dalam mereformasi ekonomi domestiknya dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakatnya.¹ Hal ini menjadi tujuan yang ingin dicapai dari Partai Buruh yang ada di Korea Utara.²

Korea Utara merupakan negara yang pejabat pemerintahannya identik dengan silsilah keluarga Kim. Di mulai dari pemimpin agung Kim Il-sung, lalu di lanjut ke Kim Jong-il—anak dari Kim Il-sung—dan pada saat ini diteruskan oleh Kim Jong-un—anak dari Kim Jong-il—sebagai pemimpin Korea Utara. Pada kepemimpinan Kim Il-sung dan Kim Jong-il, Korea Utara memiliki kebijakan domestiknya yang dikenal dengan istilah “*military-first policy*”.³ Di mana pengembangan militer menjadi aspek penting dan fokus utama dalam pengalokasian sumber daya yang ada.⁴ Salah satu hal yang dikedepankan dalam

¹ Choe Sang-Hun, “North Korea Must Become Prosperous, Leader Says,” *The New York Times*, August 3, 2012, sec. World, <https://www.nytimes.com/2012/08/04/world/asia/kim-jong-un-calls-for-greater-north-korean-prosperity.html>.

² *Ibid.*

³ Rich Beal, “Songun North Korea: EXPLAINED - Koryo Tours,” Koryo Tours, October 14, 2020, <https://koryogroup.com/blog/songun-songun-north-korea>.

⁴ *Ibid.*

kebijakan ini adalah proliferasi nuklir dan juga rudal milik Korea Utara. Kebijakan “*military-first policy*” ini tentunya tidak disambut baik dalam tataran internasional, terutama negara-negara berkekuatan besar seperti Amerika Serikat, dan juga Korea Selatan yang memiliki letak geografis bersebelahan dengan Korea Utara tentunya menjadikan kebijakan ini sebagai sebuah ancaman tersendiri.

Niat dan itikad baik terkait perubahan-perubahan Korea Utara yang ditunjukkan Kim Jong-un ini juga didukung oleh negara berkekuatan besar, seperti Amerika Serikat. Hal ini tercermin bahwa dalam masa kepemimpinan Kim Jong-un, terdapat peristiwa Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, bertemu dan mengunjungi Kim Jong-un di Korea Utara pada tahun 2019.⁵ Donald Trump menjadi Presiden Amerika Serikat pertama yang pada saat menjabat mengunjungi ke tanah Korea Utara.⁶ Kunjungan Trump ke Korea Utara memiliki ambisi untuk melanjutkan proses diskusi terkait kesepakatan denuklirisasi Korea Utara.⁷ Pertemuan tersebut bernama *DMZ Summit* membahas terkait proses denuklirisasi Korea Utara, di mana Korea Utara tetap tidak berkenan untuk proses denuklirisasi, sementara Amerika Serikat juga enggan untuk memberikan kelonggaran dari Resolusi Dewan Keamanan PBB yang memberikan sanksi terhadap Korea Utara.⁸

Tidak hanya Presiden Amerika Serikat saja, sebelumnya pada tahun 2018 Moon Jae-in menjadi Presiden Korea Selatan yang pertama kalinya mengunjungi

⁵ Ankit Panda, “The Trump-Kim DMZ ‘Handshake Summit’: What It Changes and What It Doesn’t Change,” *The Diplomat*, July 1, 2019, <https://thediplomat.com/2019/07/the-trump-kim-dmz-handshake-summit-what-it-changes-and-what-it-doesnt-change/>.

⁶ *Ibid.*

⁷ *Ibid.*

⁸ *Ibid.*

Korea Utara sejak tahun 2007 silam.⁹ Pertemuan ini membahas agenda terkait kerja sama ekonomi, denuklirisasi Korea Utara, dan rencana secara formal mengakhiri Perang Korea.¹⁰ Deklarasi mengakhiri Perang Korea ini diikuti oleh penandatanganan perjanjian bilateral antara Korea Utara dengan Korea Selatan.¹¹

Dengan adanya dukungan dari negara-negara besar, Kim Jong-un sebagai kepala negara Korea Utara dalam hal ini memiliki kesempatan untuk mengubah kebijakan nuklir Korea Utara. Prospek kerja sama antara Korea Utara dengan negara-negara besar dapat mereduksi tensi internasional yang ada akibat kebijakan proliferasi nuklirnya Korea Utara. Terlebih lagi, adanya isu terkait reunifikasi antara Korea Utara dengan Korea Selatan dapat membuat semenanjung Korea hidup damai berdampingan. Hal ini juga didukung dengan Korea Utara yang menganut tipe kepemimpinan dalam pemerintahannya yang bersifat otoriter, di mana Kim Jong-un memiliki kekuatan yang besar dalam menentukan kebijakan dalam dan luar negeri Korea Utara sendiri.¹² Berbeda dengan negara-negara demokrasi, yang proses pengambilan kebijakannya harus melalui berbagai birokrasi antar kementerian dalam negeri.

⁹ Ilana Dautova, "20 Years since the First Inter-Korean Summit," Eurasian Research Institute, accessed December 22, 2022, <https://www.eurasian-research.org/publication/20-years-since-the-first-inter-korean-summit/>.

¹⁰ Joshua Berlinger, Sophie Jeong, and Yoonjung Seo, "Kim Jong Un Hugs Moon Jae-in as Inter-Korean Summit Starts," CNN, September 18, 2018, <https://edition.cnn.com/2018/09/17/asia/north-korea-south-korea-summit-intl/index.html>.

¹¹ *Ibid.*

¹² Aubrey Immelman, "The Leadership Style of North Korean Supreme Leader Kim Jong Un," *College of Saint Benedict and Saint John's University*, June 2018, https://digitalcommons.csbsju.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1121&context=psychology_pubs.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Seiring berjalannya waktu, Korea Utara di bawah kepemimpinan Kim Jong-un nyatanya tidak banyak yang berubah dari pemimpin-pemimpin sebelumnya. Korea Utara tetap saja melakukan intensifikasi senjata nuklirnya dan juga tetap tertutup dengan negara-negara lain.¹³ Tercatat sejak Kim Jong-un naik menjadi pemimpin Korea Utara pada tahun 2011, jumlah uji coba rudal yang dilakukan jauh lebih banyak daripada era Kim Il-sung dan Kim Jong-il.¹⁴ Bahkan jika uji coba rudal yang dilakukan oleh Kim Il-sung dan Kim Jong-il digabungkan, masih jauh lebih banyak uji coba rudal yang dilakukan pada era Kim Jong-un.¹⁵

Korea Utara di bawah kepemimpinan Kim Jong-un telah melakukan uji coba nuklir sebanyak 4 kali, yang dilakukan pada tahun 2013, 2016 sebanyak 2 kali, dan 2017.¹⁶ Uji coba nuklir pada tahun 2017 menghasilkan kekuatan ledakan sebesar 140–250 kiloton.¹⁷ Ledakan tersebut diperkirakan 10 kali lipat lebih besar daripada nuklir yang dijatuhkan di Hiroshima pada Perang Dunia ke-2.¹⁸

¹³ Ministry of Foreign Affairs Republic of Korea, “Understanding the North Korean Nuclear Issue,” Ministry of Foreign Affairs Republic of Korea, accessed December 22, 2022, https://www.mofa.go.kr/eng/wpge/m_5474/contents.do.

¹⁴ Missile Defense Project, “North Korean Missile Launches & Nuclear Tests: 1984-Present,” CSIS Missile Defense Project, April 20, 2017, <https://missilethreat.csis.org/north-korea-missile-launches-1984-present/>.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Hans M. Kristensen and Matt Korda, “North Korean Nuclear Weapons, 2022,” *Bulletin of the Atomic Scientists* 78, no. 5 (September 3, 2022): 273–94, <https://doi.org/10.1080/00963402.2022.2109341>.

¹⁸ Jung H. Pak, “The Education of Kim Jong-Un,” Brookings, February 2018, <https://www.brookings.edu/essay/the-education-of-kim-jong-un/>.

Sementara Kim Jong-un melakukan uji coba rudalnya sebanyak 207 kali.¹⁹ Jenis rudal yang dilakukan uji coba mencakup *short-range ballistic missile*, *medium-range ballistic missile*, *cruise missile*, *submarine-launched ballistic missile*, *intermediate-range ballistic missile*, *hypersonic glide vehicle*, dan *intercontinental ballistic missile (ICBM)*.²⁰ *Hwasong-17* menjadi uji coba ICBM terakhir pada tahun 2022 yang diklaim memiliki jarak tempuh hingga lebih dari 15.000 km.²¹

Kebijakan Kim Jong-un terkait intensifikasi senjata nuklirnya tentu menjadi suatu ancaman yang mengakibatkan Korea Utara mendapatkan kecaman dari tataran internasional. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya Resolusi yang dikeluarkan oleh Dewan Keamanan PBB untuk mengecam Korea Utara untuk segera memberhentikan kegiatan proliferasi nuklir dan rudalnya. Namun, terlepas dari banyaknya Resolusi Dewan Keamanan PBB yang dikeluarkan, Korea Utara tetap bersikeras untuk melanjutkan intensifikasi senjata nuklir dan rudalnya.

Dengan ambisi besar Korea Utara dalam intensifikasi senjata nuklir dan rudalnya, pada tahun 2022, Kim Jong-un mendeklarasikan kepada publik bahwa Korea Utara merupakan negara yang memiliki senjata nuklir.²² Deklarasi ini juga diikuti dengan adanya hukum yang disahkan di Korea Utara yang mengatur dan menjelaskan mengenai penggunaan senjata Nuklir Korea Utara.²³ Dengan

¹⁹ Missile Defense Project, "North Korean Missile Launches & Nuclear Tests: 1984-Present," CSIS Missile Defense Project, April 20, 2017, <https://missilethreat.csis.org/north-korea-missile-launches-1984-present/>.

²⁰ *Ibid.*

²¹ *Ibid.*

²² The Associated Press, "North Korea Declares Itself a Nuclear Weapons State," NPR, September 10, 2022, <https://www.npr.org/2022/09/10/1122196021/north-korea-declares-itself-a-nuclear-weapons-state>.

²³ *Ibid.*

demikian, Korea Utara di bawah kepemimpinan Kim Jong-un tetap terus melakukan intensifikasi senjata nuklir dan rudalnya walau kesempatan untuk mengubah rezim Korea Utara ke arah yang lebih kooperatif menjadi suatu opsi yang juga dapat di ambil.

Seperti yang telah dipaparkan di bagian Latar Belakang Masalah, Korea Utara seharusnya merubah kebijakannya terkait proliferasi senjata nuklir dan rudalnya ke arah yang lebih damai, termasuk cara terkait denuklirisasi. Hal tersebut disebabkan Kim Jong-un sebagai pemimpin Korea Utara telah terpapar dengan budaya Barat dan juga adanya dukungan dari negara berkekuatan besar untuk proses denuklirisasi. Namun Korea Utara di bawah kepemimpinan Kim Jong-un melakukan intensifikasi senjata nuklir dan rudalnya jauh lebih pesat dibandingkan rezim Kim Il-sung dan Kim Jong-il.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada kasus pengembangan nuklir dan rudal milik Korea Utara di bawah kepemimpinan Kim Jong-un pada periode 2011–2022. Pembatasan penelitian yang dimulai dari tahun 2011 di latar belakang dengan naiknya Kim Jong-un sebagai pemimpin Korea Utara yang menggantikan ayahnya, Kim Jong-il, yang meninggal dunia pada 17 Desember 2011. Sementara penelitian dibatasi hingga tahun 2022 di latar belakang dengan adanya fenomena uji coba rudal terbaru yang dilakukan oleh Korea Utara. *Level of analysis* penelitian ini mencangkup level negara yang dibatasi pada negara Korea Utara, Amerika Serikat, Korea Selatan, dan Rusia. Pembahasan fokus pada identitas

Juche Korea Utara, interaksi Korea Utara dengan sistem internasional, dan proses pengembangan nuklir milik Korea Utara.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dibahas, maka penelitian ini berupaya menganalisa pertanyaan penelitian “Mengapa Korea Utara di bawah pemerintahan Kim Jong-un tetap mempertahankan kebijakan proliferasi nuklir?”.

1.3 Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- a. Menjelaskan perilaku Korea Utara yang bersifat *Hobbesian* dengan dunia luar yang dilandasi dari identitas *Juche*-nya setelah melalui proses sosial dalam sistem internasional;
- b. Menggambarkan adanya identitas kuat yang dapat memengaruhi pengambilan kebijakan luar negeri Korea Utara terkait intensifikasi senjata nuklirnya;
- c. Menggambarkan dunia internasional yang bersifat anarki, di mana tidak adanya otoritas yang lebih tinggi daripada negara.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut:

- a. Dapat menjadi referensi atau acuan bagi pembaca, khususnya akademisi, di waktu yang akan datang.

1.4 Kajian Literatur

Terdapat beberapa perdebatan yang terjadi di antara akademisi dalam menganalisis kasus pengembangan nuklir milik Korea Utara. Posisi arus utama yang melihat motivasi pengembangan nuklir milik Korea Utara dapat dijelaskan dengan 3 model, yaitu model keamanan, model politik domestik, dan model simbol atau norma. Sementara posisi lainnya adalah posisi alternatif, yang berargumen bahwa pengembangan nuklir Korea Utara tidak dimotivasi 3 model dari arus utama.

Posisi arus utama ditunjukkan oleh jurnal yang berjudul “Three Paradigms of North Korea’s Nuclear Ambitions” yang ditulis oleh Yewon Ji menjelaskan 3 pandangan dibalik ambisi Korea Utara dalam proliferasi nuklirnya.²⁴ 3 pandangan tersebut mencakup model keamanan, model politik domestik, dan model simbol atau norma. Jurnal ini membahas kebijakan Korea Utara terhadap proliferasi nuklirnya dalam setiap pandangan yang ada. Dari segi model keamanan menjelaskan bahwa adanya ancaman dari luar negara, terkhususnya Amerika Serikat dan sekutunya. Proliferasi nuklir ini menjadi *deterrent* untuk menjamin *regime survival* dan kedaulatan dari Korea Utara. Model politik domestik dilandasi dengan adanya tekanan dari dalam negeri, dengan demikian proliferasi nuklir ditujukan sebagai cara untuk *regime survival* dari Korea Utara. Hal ini juga didukung dengan adanya kebijakan Korea Utara “*military-first policy*”, dimana

²⁴ Yewon Ji, “THREE PARADIGMS of NORTH KOREA S NUCLEAR AMBITIONS,” *Journal of Political Inquiry* 2, 2009, https://kipdf.com/three-paradigms-of-north-korea-s-nuclear-ambitions_5b1287197f8b9a3c688b4618.html.

militer menjadi aspek yang diutamakan dan diunggulkan. Model simbol atau normal menjelaskan dari segi pendekatan konstruktivis, di mana proliferasi nuklir Korea Utara ditujukan sebagai motivasi simbol identitas yang *prestigious*.

Di sisi lain posisi alternatif ditunjukkan dalam jurnal yang berjudul “What Is the Root Cause of the North Korean Nuclear Program?” dari jurnal *Asian Affairs: An American Review* yang ditulis oleh Mun Suk Ahn menjelaskan alasan dibalik kebijakan luar negeri Korea Utara dalam proliferasi senjata nuklirnya.²⁵ Jurnal ini menjelaskan motivasi kebijakan luar negeri dibawah kepemimpinan Kim Il-sung dan Kim Jong-il. Pada umumnya buku atau jurnal yang menganalisis kebijakan luar negeri Korea Utara sering kali menjelaskan dengan menggunakan kerangka kerja model keamanan, model politik domestik, dan model simbol atau norma. Namun jurnal ini menjelaskan kebijakan luar negeri Korea Utara menggunakan kerangka kerja yang berbeda, yaitu *regime survival model*. Jurnal ini menjelaskan tindakan-tindakan Korea Utara, meski dinilai represif, *offensive*, dan mengancam negara lain, namun hal tersebut dilandasi karena Korea Utara akan melakukan apapun untuk keberlangsungan rezimnya.

Posisi alternatif diperkuat dengan argumen dari jurnal yang berjudul “The Peaceful Origins of North Korea’s Nuclear Programme in the Cold War Period, 1945–1965” yang ditulis oleh Donghyun Woo menjelaskan mengenai awal mula pengembangan teknologi nuklir milik Korea Utara.²⁶ Jurnal ini merevisi

²⁵ Mun Suk Ahn, “What Is the Root Cause of the North Korean Nuclear Program?,” *Asian Affairs: An American Review* 38, no. 4 (October 14, 2011): 175–87, <https://doi.org/10.1080/00927678.2011.604287>.

²⁶ Donghyun Woo, “The Peaceful Origins of North Korea’s Nuclear Programme in the Cold War Period, 1945–1965,” *The Historical Journal*, August 12, 2022, 1–21, <https://doi.org/10.1017/s0018246x22000140>.

pandangan akademisi Barat yang pada umumnya berargumen bahwa awal mula pengembangan nuklir Korea Utara di latar belakang oleh alasan keamanan. Namun Donghyun Woo berargumen bahwa awal mula pengembangan teknologi nuklir Korea Utara di latar belakang oleh alasan pengembangan ekonomi. Pada 1950-an, Korea Utara melihat Uni Soviet yang sukses mengembangkan ekonomi dan industri negaranya melalui tenaga nuklir. Sehingga tujuan pengembangan nuklir Korea Utara untuk tujuan damai, bukan untuk tujuan senjata pemusnah massal. Hal ini tercermin juga dalam ideologi *Juche* terkait kemandirian ekonomi (*Charip*). Data juga mendukung bahwa dalam rezim Kim Il-sung, Korea Utara tidak pernah mendeklarasikan negaranya sebagai pengembang senjata nuklir. Bahkan Korea Utara di bawah Kim Il-sung pun tidak pernah melakukan uji coba senjata nuklir sedikit pun.

Melalui berbagai perdebatan di antara akademisi terkait kajian nuklir Korea Utara yang telah dipaparkan, penulis memiliki pandangan yang sama dengan argumen Donghyun Woo, di mana awal mula pengembangan nuklir Korea Utara untuk tujuan pengembangan ekonomi dan industri negaranya. Korea Utara melihat nuklir sebagai salah satu cara untuk dapat mengimplementasi salah satu komponen *Juche*, yaitu kemandirian ekonomi (*Charip*). Namun implementasi ideologi *Juche* tidak disambut baik dalam tataran internasional. Hal ini membuat Korea Utara mengubah tujuannya, dari pengembangan nuklir untuk tujuan damai, menjadi pengembangan nuklir sebagai senjata pemusnah massal. Dengan demikian penulis memiliki pandangan yang sama dengan jurnal yang ditulis oleh Mun Suk Ahn. Di mana pada akhirnya, Korea Utara akan melakukan

apapun—termasuk pengembangan senjata nuklir— demi keberlangsungan rezimnya. Termasuk Korea Utara terus mengimplementasi *Juche* dalam kebijakan dalam negerinya maupun kebijakan luar negerinya meskipun mendapatkan kecaman internasional.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam menjawab pertanyaan penelitian, penulis menggunakan kerangka pemikiran Teori Sosial yang dicetuskan oleh Alexander Wendt dalam menganalisis permasalahan yang diangkat.²⁷ Teori Sosial dari Alexander Wendt berbicara mengenai 4 hal utama, yaitu identitas, proses sosial, ide dan kepentingan, dan perilaku yang dapat menjelaskan bagaimana perilaku suatu negara. Berbeda dari pandangan Realis, di mana sistem internasional merupakan sistem anarki—tidak ada otoritas yang lebih tinggi dari negara—yang sifatnya *given*. Wendt percaya bahwa sistem internasional merupakan hasil konstruksi dari hubungan negara satu dengan negara lainnya.

Negara pada dasarnya suatu aktor sosial yang dapat melakukan proses sosial antara entitas satu dengan entitas yang lainnya.²⁸ Dengan demikian, negara merupakan suatu perkumpulan entitas yang dapat menghasilkan suatu identitas dan kepentingan.²⁹ Dalam pengertian filosofis, identitas adalah apa pun yang membuat sesuatu menjadi apa adanya. Identitas bersifat subjektif dan didasari pada pemahaman diri seorang individu.³⁰ Negara menjadi wadah di mana

²⁷ Alexander Wendt, *Social Theory of International Politics* (Cambridge: Cambridge University Press, 1999), 1–420.

²⁸ *Ibid*, 224.

²⁹ *Ibid*.

³⁰ *Ibid*.

sekumpulan individu dapat memiliki suatu identitas kolektif.³¹ Identitas merupakan kategori sosial yang membagi karakteristik, sifat, sikap, dan nilai yang sama ke sekumpulan individu.³²

Dalam proses menjelaskan suatu identitas, pemahaman mengenai identitas tersebut perlu untuk melalui proses sosial.³³ Dalam proses sosial ini, identitas Diri Sendiri (*Self*) perlu untuk diakui oleh Lainnya (*Other*). Pengakuan identitas ini dalam konteks negara, tidak perlu dalam bentuk pengakuan yang formal. Namun kepercayaan mengenai identitas Diri Sendiri perlu dipercayai ada oleh Lainnya. Seperti contohnya suatu negara (Diri Sendiri) dapat dikatakan ada apabila negara lain (Lainnya) mengakui negara itu ada. Apabila Diri Sendiri mengakui bahwa dirinya adalah sebuah negara, namun persepsi ini tidak dibagikan terhadap Lainnya, maka Diri Sendiri bukan lah suatu negara sebab tidak adanya proses sosial yang terjadi. Dalam hal ini, identitas tercipta atas adanya proses sosial antara Diri Sendiri (*Self*) dengan Lainnya (*Other*).³⁴ Identitas Diri Sendiri juga perlu mendapatkan pemahaman dari Lainnya itu sendiri.³⁵ Dalam hal ini, negara merupakan kelompok Diri Sendiri yang mampu melakukan kognisi pada tingkat kelompok. Bagaimana suatu negara memiliki pemahaman terkait dirinya sendiri.³⁶

Identitas dari suatu negara kemudian dibawa ke dalam proses sosial. Dalam hal ini, proses sosial yang dimaksud adalah interaksi antara suatu negara dengan negara lainnya. Suatu negara sudah memiliki identitasnya masing-masing

³¹ *Ibid*, 225.

³² *Ibid*.

³³ *Ibid*, 224.

³⁴ *Ibid*.

³⁵ *Ibid*, 225.

³⁶ *Ibid*.

di awal, kemudian identitas tersebut diperkuat melalui proses sosial yang ada.³⁷ Penguatan suatu identitas negara tergantung bagaimana dan sejauh apa suatu negara lainnya merespon dan menyikapinya. Jika identitas Diri Sendiri direspon oleh Lainnya seolah-olah Diri Sendiri adalah musuh, maka Diri Sendiri akan menganggapnya bahwa dirinya adalah musuh dari Lainnya, dan begitupun sebaliknya.³⁸ Sehingga dalam proses sosial ini, suatu negara akan melihat respon dari negara lain. Bagaimana negara lain tersebut menyikapi identitas negaranya.

Proses sosial yang dilalui oleh suatu negara mereproduksi identitas negara tersebut.³⁹ Dengan demikian menghasilkan suatu ide ataupun kepentingan berdasarkan respon dari negara lainnya. Kepentingan suatu dari negara sifatnya tidak *given*.⁴⁰ Menurut Wendt, negara bukanlah Realis secara alami.⁴¹ Kepentingan suatu negara yang telah melalui proses sosial dapat menjelaskan perilaku dan hubungan suatu negara dengan negara lainnya.

Wendt menjelaskan bahwa terdapat 3 perilaku yang dapat terjadi dalam tataran internasional. Pertama adalah *Hobbesian* yang menjelaskan perilaku suatu negara dengan negara lainnya bersifat *enmity* atau bermusuhan. Dalam konsep ini, Lainnya tidak sepenuhnya mengakui hak dari Diri Sendiri untuk ada sebagai makhluk otonom.⁴² Lainnya akan mencari segala cara untuk mengalahkan, memperbudak, atau bahkan membunuh Diri Sendiri.⁴³ Kedua adalah *Lockean* di mana hubungan Lainnya dengan Diri Sendiri bersifat *rivalry*. Berbeda dari *enmity*,

³⁷ *Ibid*, 327.

³⁸ *Ibid*.

³⁹ *Ibid*, 315.

⁴⁰ *Ibid*, 234.

⁴¹ *Ibid*.

⁴² *Ibid*, 260.

⁴³ *Ibid*.

rivalry mengakui hak Diri Sendiri untuk hidup dan memiliki kebebasan.⁴⁴ Dengan demikian Lainnya hanya berusaha melakukan revisi terhadap Diri Sendiri yang bersifat dangkal.⁴⁵ Ketiga adalah *Kantian* yang melihat hubungan antara Diri Sendiri dan Lainnya memiliki hubungan kerja sama dan saling menguntungkan. Dalam analisis ini, penulis menggunakan konsep hubungan *Hobbesian* untuk menjelaskan perilaku dari Korea Utara dengan dunia luar.

Wendt menjelaskan mengenai pemahaman umum (*common knowledge*). Bahwa pemahaman umum menyangkut keyakinan individu terkait rasionalitas, strategi, preferensi, dan keyakinan masing-masing, serta keyakinan tentang keadaan dunia luar.⁴⁶ Keyakinan ini tidak perlu benar secara absolut, melainkan cukup diyakini saja bahwa keyakinan tersebut benar.⁴⁷ Pemahaman umum dapat tercapai apabila suatu kelompok mempercayai hal yang sama, dan kelompok lain mempercayai hal yang sama, dan kelompok lainnya juga mempercayai hal yang sama.⁴⁸ Sehingga kepercayaan tersebut menjadi pemahaman umum. Bentuk-bentuk budaya tertentu seperti norma, aturan, institusi, ideologi, adat-istiadat, dan hukum, semuanya dibuat melalui pemahaman umum tersebut.⁴⁹

Pemahaman umum tersebut dapat dikatakan juga sebagai pemahaman intersubjektivitas.⁵⁰ Di mana intersubjektivitas mengacu pada keyakinan yang dianut oleh individu tentang satu sama lain. Sehingga suatu identitas yang melewati tahap intersubjektivitas, bukanlah identitas individu saja, melainkan

⁴⁴ *Ibid*, 261.

⁴⁵ *Ibid*.

⁴⁶ *Ibid*, 159.

⁴⁷ *Ibid*.

⁴⁸ *Ibid*.

⁴⁹ *Ibid*, 160.

⁵⁰ *Ibid*.

menjadi identitas bersama, menciptakan adanya persamaan keyakinan. Wendt juga berargumen, bahwa intersubjektivitas bersifat netral, di mana dapat memicu hubungan antar negara yang bersifat *Hobbesian*–perang antara satu sama lain–dan juga *Kantian*–perdamaian abadi.⁵¹

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode yang paling tepat dan sesuai dalam penelitian ini sebab metode kualitatif dilandaskan pada analisis interpretatif. Berbeda dengan metode kuantitatif, di mana data yang ada bersifat *given*. Namun metode kualitatif membuka ruang untuk peneliti menginterpretasikannya secara subjektif. Hal ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mencari perspektif penelitian lainnya.⁵² Objek dari penelitian kuantitatif dengan kualitatif juga berbeda. Objek penelitian kuantitatif–yang pada umumnya digunakan dalam analisis studi ilmu alam–seperti atom, molekul, gas, bahan kimia, dan lainnya, tidak dapat mengaitkan makna terhadap fenomena yang terjadi. Sementara objek penelitian kualitatif–yang digunakan dalam analisis studi ilmu sosial–yaitu manusia, mampu menghubungkan makna dengan peristiwa yang terjadi.⁵³ Dengan demikian, metode kualitatif dapat menjawab pertanyaan

⁵¹ *Ibid.*

⁵² Alan Bryman, *Social Research Methods*, 4th ed. (Oxford, UK: Oxford University Press, 2012), 399.

⁵³ *Ibid.*

penelitian yang mencari alasan, motivasi, atau penyebab dengan manusia sebagai objek penelitiannya.⁵⁴

Saat menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti memerlukan data guna menganalisis objek penelitian. Data yang akan digunakan pastinya dokumen. Namun penekanan dokumen yang digunakan dalam meneliti bukanlah dokumen yang dibuat atas dasar permintaan dari peneliti. Melainkan dokumen yang sudah ada “di luar sana”, menunggu untuk dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti.⁵⁵ Jenis dokumen yang penulis gunakan dalam penelitian ini mencakup: gambar, berita, website dari internet, buku, dan jurnal. Dokumen-dokumen tersebut membantu penulis untuk meneliti objek dari penelitian.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan metode *Secondary Analysis of Qualitative Data*. Metode ini membiarkan peneliti untuk mengumpulkan data dan menganalisisnya dari kacamata sekunder. Hal ini memungkinkan bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang tidak digarap oleh peneliti utama, dan hal tersebut juga memungkinkan bagi peneliti untuk memiliki interpretasi atau temuan baru dari kasus penelitian yang diangkat.⁵⁶

1.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terbagi ke dalam 4 bab yang masing-masing babnya terdiri dari beberapa sub-bab. “Bab 1 Pendahuluan” menjelaskan latar belakang masalah, deskripsi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, metode penelitian dan teknik

⁵⁴ *Ibid*, 401.

⁵⁵ *Ibid*, 543.

⁵⁶ *Ibid*, 586.

pengumpulan data, serta sistematika penulisan penelitian. Penulis kemudian memaparkan data-data di “Bab 2 Kebijakan Proliferasi Nuklir dan Rezim Korea Utara di Bawah Kepemimpinan Kim Jong-un” yang menjadi basis dari analisis. Bab 2 menyajikan data seperti jumlah uji coba nuklir dan rudal yang dilakukan Korea Utara, pertemuan-pertemuan yang dilakukan oleh Kim Jong-un terhadap negara berkekuatan besar, konteks Korea Utara dalam proliferasi nuklir dan rudalnya, serta data-data pendukung lainnya.

“Bab 3 Identitas, Proses Sosial, Kepentingan, dan Perilaku Korea Utara di Balik Kegiatan Proliferasi Nuklirnya” menjelaskan analisis penulis terkait kebijakan Korea Utara dalam proliferasi nuklir dan rudalnya. Pada Bab ini, penulis menjawab pertanyaan penelitian “Mengapa Korea Utara di bawah pemerintahan Kim Jong-un tetap mempertahankan kebijakan proliferasi nuklir?” dengan menggunakan kerangka pemikiran Teori Sosial dari Alexander Wendt. “Bab 4 Kesimpulan” berisikan uraian singkat dari bab-bab sebelumnya dalam penelitian ini. Bab ini memberikan kesimpulan secara keseluruhan dari penelitian ini, termasuk menjawab pertanyaan penelitian.